

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam membicarakan tentang hubungan internasional, tentu tidaklah asing mendengar soal aktor negara dan non negara<sup>1</sup>. penelitian ini membahas tentang aktor non negara yaitu Gereja. Gereja merupakan persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil oleh Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus dari gelap menuju kepada terang, yang dimana Gereja juga adalah atau mengacu pada orang percaya. Gereja diutus di dunia ini untuk menghadirkan damai sejahtera Allah bagi semua ciptaandi dunia ini. Oleh karena itu, bisa dikatakan Gereja tentu berperan penting dalam dunia hubungan internasional. Seperti contoh, Gereja bisa saja menjadi wadah bagi antar negara di dunia untuk bermediasi. Dalam membicarakan aktor non negara salah satunya Gereja, seringkali dunia internasional menjadikan Gereja sebagai pihak yang netral dalam hal mencari jalan keluar, demi terciptanya perdamaian di dunia. Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) merupakan salah satu contoh organisasi Gereja yang sudah mendunia. GMIM memiliki Gereja-Gereja di luar Minahasa, seperti yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri. GMIM memiliki program Global Church, dimana GMIM membuka Gereja nya di luar negeri juga. Seperti yang ada di Amerika Serikat, Australia, Hongkong dan Jepang. GMIM merubah dirinya dari Gereja lokal di Minahasa menjadi Gereja yang sudah mendunia, walaupun baru berdiri di beberapa negara saja. Dengan memiliki

---

<sup>1</sup> Ashari, Khasan. *Kamus Hubungan Internasional dan Diplomasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.

alasan, orang Minahasa merupakan suku yang unik dimana orang Minahasa sudah sangat lama dan sudah sangat suka menjadi perantau entah itu di dalam negeri maupun luar negeri. Dengan begitu, mereka sangat merindukan bentuk ibadah yang sama seperti di kampung halamannya, maka dari itu dalam hal ini Sinode GMIM memutuskan untuk menjadi *Global Church*. Serta demi menjangkau anggota jemaatnya yang berada di luar negeri dan mengatasi masalah-masalah sosial yang nanti akan timbul jika tidak berdirinya Gereja di sana, dikarenakan perbedaan budaya yang ada di luar negeri dan tentu yang ada di Minahasa, Gereja hadir untuk mengatasi masalah-masalah yang membutuhkan solusi yang mendamaikan masyarakat yang adalah anggota-anggotanya. Dengan demikian, kita bisa melihat kalau Gereja dihadirkan di dunia ini menjadi sebuah wadah yang bisa menjadi pihak yang bisa membuat perdamaian terjadi disuatu tempat yang memiliki konflik didalamnya, seperti contoh masalah-masalah yang ada dalam dunia Hubungan Internasional. Sebagai contohnya adalah *World Council Churches (WCC)*. Dalam membicarakan peran yang sudah diberikan oleh Gereja sebagai aktor non negara di dunia ini, Gereja tentu sudah memberikan perannya melalui orang-orang yang sudah dipercayakannya untuk hadir dalam konflik tersebut. Seperti contoh, konflik yang sudah terjadi di Afrika Selatan yang melibatkan seorang aktivis *anti-Apartheid* yaitu Nelson Mandela. Beliau merupakan salah satu contoh saksi, yang menyaksikan langsung peran dari WCC dalam membebaskan orang Afrika Selatan dari penindasan yang dilakukan oleh para kaum kulit putih. WCC pada waktu itu pun, mengirimkan misionarisnya yang bertujuan untuk mengedukasi orang-orang Afrika melalui Pendidikan. Selain dari pada itu, WCC juga memiliki tugas yang

lain, dimana misionarisnya juga memberikan penguatan-penguatan kepada orang-orang Afrika Selatan yang pada saat itu sedang membutuhkan penghiburan dan bantuan demi kepulihan dari iman mereka dari penindasan terhadap mereka. Setelah Nelson Mandela keluar dari penjara, dia mengunjungi kantor WCC di Jenewa. Pimpinan WCC pun sangat mengapresiasi atas tindakan yang dilakukan oleh Nelson Mandela, dimana Mandela telah memaafkan orang-orang kulit putih yang sudah menindas dia di dalam penjara selama 27 tahun lamanya. Dengan demikian, peran dari Nelson Mandela sangat dikenang oleh para pemimpin-pemimpin dunia, untuk itu Nelson Mandela menerima hadiah Nobel perdamaian. Selain dari pada itu, Desmond Tutu juga memiliki peran yang sangat penting dalam melawan system *Apartheid* di Afrika Selatan, dimana Desmon memimpin komisi kebenaran dan rekonsiliasi. Dengan demikian, Desmond Tutu dihadiahkan Nobel perdamaian pada tahun 1984. Desmond Tutu pun di juluki oleh salah satu pemimpin dunia yaitu Ratu Elizabeth II sebagai seseorang yang sudah memperjuangkan mati-matian Hak Asasi Manusia terhadap Afrika Selatan dan dunia. Dengan demikian, kita bisa melihat kalau Gereja dalam hal ini WCC sangat berperan penting dalam memberi tekanan terhadap system *Apartheid* yang pada akhirnya membuat Gereja berhasil mendamaikan konflik dan juga memberikan bukti kepada dunia kalau Gereja berperan sangat penting dan selalu tetap memakai ajaran dari Yesus dalam bertindak. Selain dari pada itu, Gereja Katolik di Vatikan juga memiliki peran yang sangat penting dalam perang dingin dari tahun 1978 sampai dengan 1991. Dimana pada periode itu, Gereja Katolik di Vatikan yang di pimpin oleh Paus Yohanes Paulus II itu memberikan ceramah kepada semua orang yang waktu itu terlibat

dalam perang dingin di Polandia untuk menghentikannya dan secara terang-terangan mengkritik paham komunisme. Sehingga, pada Februari 2004 Paus Yohanes Paulus II mendapatkan hadiah nobel perdamaian, karena menghormati atas jasanya menghentikan paham komunisme serta membangun dunia setelah keruntuhan Uni Soviet<sup>2</sup>. Selanjutnya, pada periode tahun 1975-1999 dunia melihat peran penting yang telah dilakukan oleh seorang Uskup bernama Carlos Filipe Ximenes Belo. Uskup Belo telah meyakinkan dunia, dan juga menjadi salah seorang aktor yang memiliki peran yang sangat penting dalam perdamaian atas konflik yang telah terjadi di Timor-Timur. Sehingga pada tahun 1996, Uskup Belo telah mendapatkan hadiah nobel perdamaian, atas jasa yang sudah ia lakukan pada waktu konflik tersebut. Tahun 1986 merupakan sebuah tahun yang sangat bersejarah bagi negara Filipina, dimana seorang Kardinal bernama Jaime Lachica Sin berperan penting dalam menjatuhkan presiden Filipina pada waktu itu Ferdinand Marcos yang dinilainya sangat tidak cocok untuk menjadi pemimpin negara Filipina melalui *people power* atau pergerakan dari masyarakat yang ada di Filipina yang sepaham dengan Kardinal Sin pada waktu itu. Dari berbagai contoh kasus yang sudah dipaparkan sebelumnya oleh penulis, kita bisa langsung melihat dan pahami bagaimana peran dari aktor negara dalam hal ini Gereja itu sangat penting dalam perdamaian dunia. Karena, Gereja selalu mengutamakan kemanusiaan dalam melakukan segala sesuatu. Tentunya, Gereja akan tetap diam dalam segala sesuatu yang dilakukan oleh pemimpin di negaranya, jika pemimpin itu masih di jalan yang benar. Namun, jika pemimpin dalam suatu negara sudah menyimpang dan sudah

---

<sup>2</sup> (Neely 1995)

melakukan hal-hal yang sudah tidak manusiawi dan mengancam umat atau jemaatnya, Gereja bisa bertindak akan hal tersebut. Gereja di dunia ini diutus untuk mendamaikan. Dengan konsep pemikiran seperti itu, Gereja bisa menjadi salah satu aktor non negara yang bisa membawa jalan keluar bagi setiap konflik yang terjadi<sup>3</sup>.

Gereja Masehi Injili di Minahasa<sup>4</sup> atau biasa disebut GMIM, merupakan sebuah organisasi Gereja yang sudah ada sejak pertengahan 1800an<sup>5</sup>, kemudian berdiri sebagai Gereja yang mandiri pada 30 September 1934, Awalnya, GMIM merupakan sebuah organisasi Gereja yang administrasi dan koordinasi diatur langsung oleh *Verenigde Oostindische Compagnie* (VOC)<sup>6</sup>. Namun, karena dibubarkannya VOC pada tahun 1799, dalam hal ini *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG) mengambil alih Gereja ini dan mereka pun menambah jumlah penginjil atau tenaga-tenaga teologis seperti pendeta-pendeta yang sudah dilengkapi dari Belanda untuk datang ke Minahasa. Seiring berjalannya waktu, NZG menyerahkan tanggung jawabnya kepada *IndischeKerk* atau di zaman sekarang dikenal sebagai Gereja Protestan Indonesia (GPI).

Namun, sesuai dengan keputusan di Edinburgh pada waktu *Wereldzendingconferentie* atau disebut sebagai Konferensi Misi Dunia yang pada waktu itu sudah dibocorkan adanya keputusan dari konferensi tersebut kalau *IndischeKerk* untuk menyerahkan tanggung jawabnya kepada Gereja-Gereja suku yang salah satunya Gereja suku yang ada di Minahasa yaitu GMIM, yang tentunya

---

<sup>3</sup> (Sandler 2004)

<sup>4</sup> (Assa, sejarah ringkas GMIM 1934-2000 2003)

<sup>5</sup> (Assa, Ziarah injil di tanah Minahasa 2001)

<sup>6</sup> (Graafland 1987)

penyerahan tugas tersebut memiliki persyaratan yang diberikan oleh para *Zending* kepada para Gereja suku yang ada di Indonesia. Dari sejarah singkat ini, kita bisa melihat kalau GMIM adalah Gereja yang pendiriannya mempunyai nuansa internasional. GMIM, bukanlah Gereja suku yang hanya berdiri begitu saja tanpa ada campur tangan dari dunia internasional. Karena, GMIM ada karena dibawa oleh VOC yang awalnya hanya memiliki tujuan untuk berdagang dan mengambil rempah-rempah di Minahasa, ternyata disisi lain VOC datang di Minahasa untuk menyebarkan pengaruh agama Kristen yang akhirnya sampai sekarang agama Kristen menjadi jati diri orang Minahasa. Gereja Masehi Injili di Minahasa atau GMIM ini juga sudah menjadi bagian dengan WCC sejak tahun 1948,

Gereja Masehi Injili di Minahasa, dari namanya saja kita sudah tahu kalau Minahasa merupakan tempat kelahiran dari Gereja Protestan terbesar di Minahasa sekarang ini, memiliki sejarah unik terkait perbenturan antara kepentingan nasional maupun internasional. Titik perbenturan ini pun terlihat pada waktu pergolakan<sup>7</sup> Permesta berlangsung.

Selain dari pada itu, Minahasa juga merupakan tempat terjadinya peristiwa Pergolakan Permesta yang dideklarasikan pada tahun 1957 dan berakhir pada tahun 1961. Peristiwa ini merupakan salah satu peristiwa sejarah penting yang pernah terjadi di Indonesia, yang juga peristiwa ini merupakan sebuah perang saudara yang dengan otomatis masuk dalam studi Hubungan Internasional, karena telah melibatkan dunia internasional. Namun, peristiwa pergolakan ini terjadi hanya memiliki satu tujuan yaitu dimana mereka menuntut keadilan atau bisa disebut

---

<sup>7</sup> Masyarakat lokal menyebut atau menggunakan istilah “Pergolakan” dalam peristiwa Permesta

pemerataan pembangunan di Indonesia, khususnya di daerah Indonesia bagian Timur. Dengan tujuan tersebut, Permesta bagi masyarakat lokal di Minahasa lebih dikenal sebagai pergolakan atau perjuangan Permesta. Namun, pemerintah pusat memberikan istilah pemberontakan dalam peristiwa ini. Oleh karena itu, Permesta sampai sekarang ini di mata pusat lebih dikenal sebagai pemberontakan, yang tentunya tidak diterima oleh suku Minahasa. Pergolakan Permesta ini juga memiliki keunikan tersendiri. Ketika peristiwa ini terjadi, justru mengundang campur tangan negara asing dalam menghadapi pemerintah pusat yang didalamnya ada tentara pusat yang sedang menyerang tentara Permesta kala itu. Negara asing memberikan bantuan kepada pihak Permesta, seperti bantuan medis, persenjataan, dan perlengkapan militer lainnya.

Dari kepentingan lokal untuk Pembangunan, permesta kemudian berkembang menjadi perang saudara dengan dimensi Internasional khususnya perang dingin. Sejumlah kajian telah ada untuk memahami permesta dari sudut pandang ini. Barbara Harvey dalam kajiannya komprehensif pertama tentang permesta, membahas secara mendalam kepentingan lokal dan pada akhirnya mempertanyakan apakah permesta merupakan pemberontakan atau bukan.<sup>8</sup> Kahin & Kahin menyorot permesta dan PRRI dari sudut pandang hubungan internasional dan mengkritik kebijakan luar negeri Amerika untuk Indonesia pada saat tersebut.<sup>9</sup> Selain dua kajian di atas ini, ada sejumlah kajian lainnya tentang Permesta tetapi tema nya dapat dipetakan menjadi dua bagian yang pertama kajian yang

---

<sup>8</sup> Barbara Harvey. *Permesta: Half a Rebellion*. Ithaca, NY: Cornell University Press, 1977

<sup>9</sup> Audrey R. Kahin and George McT Kahin. *Subversion as Foreign Policy: The Secret Eisenhower and Dulles Debacle in Indonesia*. The New Press, 1995

mengkritik dan menyalahkan Amerika Serikat dalam Permesta, sementara yang kedua cenderung mengangkat pengalaman-pengalaman lokal dan mengabaikan dimensi internasional dari Permesta.

Disertasi yang ditulis oleh Amelia Liwe menggabungkan analisis transformasi lokal dengan dinamika internasional. Kajian tersebut menelusuri transformasi ekonomi dan sosial-politik yang terjadi di Minahasa yang membawa masyarakat pada daerah tersebut berinteraksi dengan pasar global lebih awal dari kebanyakan wilayah lain di nusantara. Transformasi ini mendorong orang Minahasa untuk memperjuangkan sistem desentralisasi pasca kemerdekaan agar mereka dapat mengeksport produk-produk unggulan yang ada seperti kopra secara langsung ke pasar dunia. Dengan kata lain, mereka menginginkan pembagian hasil pembangunan secara adil dan keuntungan hasil pertanian atau perkebunan dapat kembali ke daerahnya sebanyak mungkin. Kehendak inilah yang mendorong lahirnya Permesta. Dimensi internasional Permesta termasuk keterlibatan Amerika Serikat pada fase konflik bersenjata menciptakan kompleksitas tersendiri pada Gerakan tersebut.<sup>10</sup> Dari penjelasan di atas, yang menjadi kesimpulan kalau Permesta yang awalnya merupakan hanya sekedar aspirasi pembangunan lokal yang ternyata berkembang menjadi konflik yang bernuansa internasional dengan kehadiran Amerika Serikat sebagai salah satu *super power* selama perang dingin yang tentunya merupakan sebuah studi kasus penting dalam hubungan internasional. Bukan hanya itu, Permesta juga merupakan sebuah konflik lokal yang

---

<sup>10</sup> Amelia Joan Liwe. *From Crisis to Footnote: The Ambiguous Permesta Revolt in Post-Colonial Indonesia*. Disertasi. Madison, WI: University of Wisconsin-Madison, 2010



telah melibatkan sebuah operasi CIA terbesar sesudah perang dunia kedua. Oleh sebab itu, penting untuk terus mengkaji peristiwa ini dan mendapatkan pemahaman yang lengkap. Dengan demikian, Skripsi ini akan mengkaji Permesta dari sudut pandang aktor yang selama ini belum pernah dibicarakan yaitu Gereja.

Kekristenan dan Gereja merupakan sebuah hal dan keyakinan yang sudah menjadi jati diri suku Minahasa sudah sejak lama,

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permesta adalah pergolakan yang lahir pada tingkat lokal tetapi berkembang menjadi isu nasional dan internasional pada perang dingin. Sejarah peristiwa ini dan keterlibatan aktor-aktor internasional seperti Amerika Serikat, Taiwan, dan beberapa negara di Kawasan Asia Tenggara masih menjadi perdebatan. Di sisi lain proses perdamaian telah selesai dan Masyarakat lokal yang menangani langsung peristiwa ini berhasil keluar dari konflik. Usaha masyarakat lokal ini, jarang dikaji dari sudut pandang Hubungan Internasional. Oleh sebab itu, skripsi ini akan mengangkat peran aktor lokal yang penting dalam penyelesaian konflik internasional Permesta.

1. Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh GMIM sebagai Gereja Protestan terbesar di Minahasa saat itu dalam proses perdamaian dan rehabilitasi Permesta?
2. Melalui studi kasus peran Gereja dalam Permesta yang memiliki dimensi Internasional, Mengapa Gereja merupakan aktor yang penting dalam Perdamaian dunia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk memenuhi beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, dimana pembaca penelitian ini bisa mengetahui lebih mendalam peran yang dilakukan oleh aktor non negara yaitu Gereja dalam perdamaian pada peristiwa pergolakan Permesta. Serta penelitian ini juga memiliki tujuan, dimana mau mengkaji peran dari negara asing yang telah membantu Permesta seperti contohnya Amerika Serikat dan negara lainnya yang terlibat secara langsung terhadap Permesta ini, seperti dalam hal apa saja mereka terlibat dan dalam bentuk apa saja bantuan yang sudah diberikan oleh Amerika Serikat sehingga Permesta pada waktu itu bisa merasakan dampak dari bantuan yang telah diberikan. Mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai setiap peran yang dilakukan oleh Amerika Serikat selama periode Permesta berlangsung, sampai dengan berakhirnya masa Permesta. Kemudian, penelitian ini bertujuan dimana selain penulis, pembaca juga bisa menganalisis dan membandingkan peristiwa-peristiwa sejarah yang ada di Indonesia, yang memiliki campur tangan dari negara asing dengan peristiwa Permesta dan mengkaji peran dari aktor non negara yang jarang dibahas seperti peran dari Gereja dalam perdamaian serta rehabilitasi pasca Pergolakan Permesta berdamai dengan pemerintah pusat yang didalamnya yang bersentuhan langsung dengan tentara Permesta yaitu tentara pusat itu sendiri.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis melihat bahwa penelitian ini dapat memberikan kegunaan kepada semua pihak yang nanti akan menjadi pembaca dan mencari tahu mendalam tentang penelitian ini. Dalam penelitian ini, kegunaan penelitian menurut penulis dibagi menjadi dua bagian kegunaan penelitian yaitu kegunaan akademik dan teoretis. Secara akademik, bisa bermanfaat bagi penulis, lembaga pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Penelitian ini bisa menyumbangkan pemahaman tentang Permesta dan interperan aktor non negara dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait keterlibatan aktor non negara dalam hal ini Gereja dalam perdamaian dunia khususnya dalam peristiwa pergolakan Permesta ini.<sup>11</sup> Sehingga penulis mengharapkan agar para pembaca bisa lebih tahu mengenai apa saja yang telah terjadi pada waktu Permesta berlangsung, sehingga pembaca tidak salah dalam menanggapi peristiwa Permesta ini. Karena dalam peristiwa Permesta ini, banyak menimbulkan kesalahpahaman yang membuat beberapa fakta yang ada menjadi keliru di mata orang Indonesia. Serta kegunaan akademik ini juga ditujukan kepada siapa saja yang mau melanjutkan penelitian ini di hari-hari selanjutnya, memiliki maksud dimana berdasarkan penelitian ini pembaca bisa mengembangkan penelitian ini, karena dalam penelitian ini hanya fokus peran dari aktor non negara yaitu Gereja serta ada peran dari negara asing seperti Amerika Serikat yang tentunya memberi jalan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini. Sehingga penelitian ini bisa menjadi dasar

---

<sup>11</sup> <https://deepublishstore.com/blog/manfaat-penelitian-skripsi/#:~:text=Manfaat%20penelitian%20skripsi%20selain%20bermanfaat,ilmu%20pengetahuan%20dan%20wawasan%20baru.>

untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Setelah itu, ada kegunaan praktis dimana penelitian ini berguna bagi peneliti untuk menjadi salah satu syarat kelulusan.

## **1.5 Sistematika Penelitian**

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan penjelasan singkat yang berada pada awal latar belakang yang juga menjelaskan mengenai awal mula terjadinya pergolakan Permesta pada periode waktu tahun 1957-1961, sampai dengan peran yang nyata dari aktor non negara yaitu Gereja dalam hal ini Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) yang dimana GMIM merupakan Gereja suku terbesar yang ada di Minahasa pada waktu itu sampai dengan sekarang ini. Selain itu, bab ini juga mengandung inti dan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang berisi seluruh sudut pandang yang akan dijawab dalam penelitian ini. Bab ini juga berisi tentang kegunaan dan penjelasan mengenai sistematika penulisan dalam penelitian ini.

### **BAB II: KERANGKA BERPIKIR**

Bab ini akan berisikan suatu dasar pemikiran yang sudah mencakup penggabungan antara teori, fakta, observasi, serta kajian pustaka, yang nantinya akan menjadi landasan teori dalam menulis penelitian ini. Bab ini juga memiliki kerangka teori yang menjadi dasar untuk dapat membuat proses dalam menganalisis

data oleh penulis dapat dilakukan sebagai acuan untuk bagian pembahasan nantinya.

### BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan semua hal yang memiliki kaitan erat dengan bagaimana penulis memakai metode apa saja yang dapat mendukung penulis untuk melakukan penelitian. Penulis dalam bab ini juga akan menetapkan pendekatan apa saja yang cocok, sesuai dan dapat digunakan demi menunjang penelitian yang akan dilaksanakan. Entah itu cara penulis untuk mengumpulkan data, mengolah data, serta teknik apa saja yang akan digunakan oleh penulis dalam menulis penelitian ini.

### BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis memperoleh data-data yang diperlukan, maka penulis menyajikannya di bab ini. Menjawab pertanyaan, dianalisis dan dijabarkan. Sehingga, pembaca bisa mengetahui apa saja yang diberikan oleh penelitian ini tentang Tanah Minahasa dan Permesta itu sendiri, yang tentunya sangat berkaitan dengan penelitian ini. Setelah Tanah Minahasa dan Permesta sudah di jabarkan da maka setelahnya bab ini akan membahas tentang hasil yang sudah didapatkan oleh penulis melalui penelitian yang sudah dilaksanakan yang tentunya berkaitan dengan peran apa yang sudah dilakukan oleh aktor non negara yaitu Gereja dalam hal ini GMIM dalam peristiwa sejarah Permesta pada waktu itu. Sementara itu, penulis akan menjabarkan apa saja yang dilakukan oleh aktor non negara yaitu Gereja dalam hal ini Ds. Albertus Zacharias Roentoerambi Wenas sebagai ketua sinode GMIM pada waktu itu.

## BAB VI: PENUTUP

Bab ini nantinya akan menjadi rangkuman dari bab-bab sebelumnya, sekaligus akan menjadi hasil akhir dari penelitian ini. Bab ini akan menjadi tempat untuk hasil akhir yang akan menceritakan semuanya, dengan kalimat yang singkat dan dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca. Sebagai akhir dari bab ini, akan berisi kalimat-kalimat saran yang akan diberikan oleh penulis berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sudah dibahas dalam bab-bab sebelumnya agar bisa mendapatkan hasil yang baru lagi di hari-hari kedepannya.

